

كَمْظَنَه مَنظَر

Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir

رب العالمين دان رحمة الله دان سلامن ايت اتس فقهول كيت نبي
محمد يغبر فراغي دغى كل فراغي توهمن كلين عالم وعليه واصح
الذينهم محققين بالتابع كسيد المرسلين دان اتس كلوركان
دان كل صحابتن يخاد الله مريكت كبره دغى مغيكت كن نبي
صلي الله عليه وسلم فقهول كل نبي يخ مرسل وعليه التابعين
وتابع التابعين لهم باحسان الي يوم الدين دان اتس مريكل
فيكت بكل مريكت دان مغيكت كن يخ مغيكت مريكت دغى
كن هغفك هاري قيامه وبعثك فيقول الغفر الي

Diterbitkan Oleh:
Program Studi Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S2)
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



Jurnal
Ibn Abbas

Volume
2

Nomor
1

Halaman
213-331

April
2019

e-ISSN
2620-7885

كَمْظَه مَنِي

Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir

كيفية النظر

Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir

Diterbitkan Oleh :
Program Studi Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S2)
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



Jurnal Ibn Abbas	Volume 2	Nomor 1	Halaman 213-331	April 2019	e-ISSN 2620-7885
---------------------	-------------	------------	--------------------	---------------	---------------------



EDITORIAL TEAM

Director

Dr. Husnel Anwar Matondang, M.Ag
Ketua Prodi Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S2), Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Editor in Chief

Abrar M. Dawud Faza, MA
Sekretaris Ketua Prodi Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S2), Fakultas Ushuluddin
dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Editor

Hasban Ardiansyah Ritonga, UIN Sumatera Utara, Indonesia.

Section Editors / Reviewer

Syahrin Harahap, UIN Sumatera Utara, Indonesia
Husnel Anwar Matondang, UIN Sumatera Utara, Indonesia
Abrar M. Dawud Faza, UIN Sumatera Utara, Indonesia
Abdul Moqsith Al-Ghozali, UIN Syarif Hidayatullah, Indonesia

Copy Editor and Layout Editor

Ahmad Sabili, UIN Sumatera Utara Medan, Indonesia

Alamat Redaksi

Kantor Prodi Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S2), Fak. Ushuluddin dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara, Jln. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan
e-mail: jurnalibnabbas@uinsu.ac.id
web: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ibnabbas>



TABEL OF CONTENTS

DINAMIKA KAJIAN AL-QUR'AN DI INDONESIA

Taufikurrahman _____ 213-230

PERKEMBANGAN MODERN DALAM STUDI AL-QUR'AN

Amrar Mahfuzh Faza _____ 231-244

KAJIAN ALQURAN DARI MASA KE MASA

Furaisyah _____ 245-256

EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN UMMAH WAHIDAH DALAM
AL-QUR'AN: STUDI KOMPARATIF ANTARA HAMKA DAN
KEMENTERIAN AGAMA RI

Ihsan Nurmansyah _____ 257-285

PENAFSIRAN IBNU JARIR AT-THABARI DAN M. QURAIISH SHIHAB
TENTANG HARI KIAMAT

Muhammad Reza Fadil _____ 286-299

KONSEP AL-ZULM DALAM AL-QUR'AN (SUATU KAJIAN TAFSIR
TEMATIK)

Irfan _____ 300-317

PEMBELAJARAN KREATIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH
DASAR UNTUK MATERI MEMBACA ALQURAN MELALUI METODE
PUZZLE QIRA'ATI

Nurasyiyah Harahap _____ 318-331



EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN *UMMAH WAHIDAH* DALAM AL-QUR'AN: STUDI KOMPARATIF ANTARA HAMKA DAN KEMENTERIAN AGAMA RI

Ihsan Nurmansyah

Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
ihsan.nurmansyah73@gmail.com

Abstrack

This paper discusses the epistemology of the ummah wahidah interpretations in the Qur'an regarding From the results of this study, it is concluded that, there are differences and similarities in the epistimology structure between both of them in interpreting the ummah wahidah, for example the validation of interpretations in terms of pragmatic theory, Hamka interpretation is useful to provide solution about conflict in the society to looking for meeting points under the same religion which is Islam, same belief of Qur'an, and the same Qibla of Ka'bah. While the interpretation of the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia is useful to provide solution about conflict in the society to follow the holy book of Qur'an.

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang epistemologi penafsiran *ummah wahidah* dalam al-Qur'an terhadap pandangan Hamka dan Kementerian Agama RI. Adapun hasil dari penelitian ini, terdapat persamaan dan perbedaan antara struktur epistemologi keduanya dalam menafsirkan *ummah wahidah*, misal validasi penafsiran dari segi teori pragmatik, penafsiran Hamka cukup bernilai guna dalam memberikan solusi mengenai perselisihan yang terjadi di masyarakat, dengan mencari titik temu sebagai dalih agama tetap satu yakni Islam, pegangan tetap satu yakni al-Qur'an dan kiblat tetap satu yakni Kabah. Sedangkan Kementerian Agama RI cukup bernilai guna dalam memberikan solusi mengenai perselisihan yang terjadi di masyarakat dengan mengikuti petunjuk al-Qur'an.

Keywords: Epistemologi, *Ummah Wahidah*, Hamka, Kementerian Agama RI

Pendahuluan

Umat Islam pada dasarnya adalah *ummah wahidah* yang dipersatukan dengan *tauhidullah*.¹ Sebagai tanda persatuan umat Islam, Allah memerintahkan dan

¹*Tauhidullah* adalah suatu pengakuan bahwa Allah itu Esa, tidak ada sekutu Bagi-Nya baik dalam zat, sifat, asma' wa sifat, maupun af'al.

menekankan umat Islam untuk bersatu dengan berpegang teguh kepada kitab suci al-Qur'an yang menjadi dasar agama Islam. Kenyataannya, sungguh ironis ketika melihat sebagian umat Islam saat ini malah saling konflik disebabkan perbedaan pendapat, pandangan dan penafsiran dalam memahami al-Qur'an, bahkan juga dalam pilihan politik dengan saling menghina, menyalahkan, membid'ahkan dan menyesatkan serta mengkafirkan sesama umat Islam.² Perbedaan pendapat, pandangan dan penafsiran ini ternyata membuat sebagian umat Islam saling konflik dan lupa bahwa mereka adalah *ummah wahidah*.

Kajian mengenai *ummah wahidah* sudah banyak dilakukan seperti Matondang yang meneliti *ummah wahidah* perspektif al-Qur'an dan implikasinya terhadap kegiatan dakwah.³ Kemudian, Ramdany meneliti *ummah wahidah* menurut Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*.⁴ Selain itu, Japakiya meneliti *ummah wahidah* sebagai dasar kehidupan *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah*.⁵ Selanjutnya, Al-Baweani meneliti *ummah wahidah* dalam al-Qur'an menurut mufasir.⁶ Sementara itu, kajian yang secara khusus menggunakan model penelitian komparatif dilakukan Sutrisno yang meneliti penafsiran *ummah wahidah* menurut Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab serta dampaknya di Indonesia.⁷

Berangkat dari keinginan untuk melengkapi kajian-kajian yang telah ada dengan sudut pandang yang lain dan juga dari permasalahan yang dipaparkan sebelumnya, bahwa *ummah wahidah* sangat penting untuk dikaji karena sebagian umat Islam belum memahami hakikat dari *ummah wahidah* yang dapat menyatukan segala perbedaan yang ada di bawah payung ajaran tauhid. Oleh karena itu, kajian ini membahas tentang bagaimana struktur epistemologi penafsiran *ummah wahidah*

²Egi Sukma Baihaki, "Konflik Internal Umat Islam antara Warisan Sejarah dan Harapan Masa Depan", dalam *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 6, No. 1, 2018, 51.

³Ali Ya'kub Matondang, "Ummah Wahidah in al-Qur'an and Its Implication to Da'wah Activity", *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, Vol. 21, Iss. 7, Ver. 1, 2016.

⁴Hanhan Moch hary Ramdany, *Konsep al-Ummah al-Wahidah Menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar*, *Skripsi*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017.

⁵Ismail Lutfi Japakiya, "*Ummah Wahidah* Dasar Kehidupan Ahlu *as-Sunnah wa al-Jama'ah* ke Arah Kecemerlangan Umat", dalam *Jurnal al-Nur*, Vol. 12, No. 23, 2017.

⁶Mujahidin al-Islamy al-Baweani, *Ummatan Wahidah dalam al-Qur'an Menurut Mufasir*, *Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

⁷Tomi Sutrisno, *Konsep Ummatan Wahidatan Perspektif al-Qur'an dan Dampaknya di Indonesia: Studi Perbandingan Penafsiran Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab*, *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013.

dalam al-Qur'an⁸ terhadap pandangan Hamka dan Kementerian Agama RI. Hamka sebagai penulis *Tafsir al-Azhar* adalah seorang ulama terkenal, sastrawan, penulis produktif dan mubalig besar yang berpengaruh di Asia Tenggara serta ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang pertama. Sedangkan *al-Qur'an dan Tafsirnya* yang diterbitkan Kementerian Agama RI disusun oleh para pakar, cendekiawan dan ulama ahli al-Qur'an.

Adapun teori yang digunakan adalah teori epistemologi tafsir. Terdapat tiga aspek epistemologi tafsir meliputi yakni: *pertama*, sumber penafsiran. *Kedua*, metode dan pendekatan penafsiran. *Ketiga*, validitas penafsiran atau tolak ukur kebenaran.⁹ Sedangkan metode yang digunakan adalah metode analisis-komparatif yaitu mencoba mendeskripsikan konstruksi epistemologi penafsiran *ummah wahidah* dari pandangan Hamka dan Kementerian Agama RI, lalu dianalisis, serta mencari persamaan dan perbedaan dari pandangan keduanya.

Makna Ummah Wahidah

Ungkapan *ummah wahidah* terdiri dari dua kata yakni *ummah* dan *wahidah*. Secara etimologi, kata *ummah* (أُمَّة) jamaknya adalah *umam* (أُمَم), berasal dari kata *amma-ya'ummu* (أَمَّ يَوْمٌ) yang berarti menjadi imam, ikutan bagi kaum.¹⁰ Menurut Ibnu Manzhur, kata *ummah* diartikan “tujuan” (الْقَصْدُ); “pemimpin” (الإِمَامُ); “jalan yang lurus” (الطَّرِيقُ الْمُسْتَقِيمُ); “syariat” (الشَّرْعَةُ); “agama” (الدِّينُ); “jalan” (الطَّرِيقَةُ); “suatu kurun dari manusia” (الْقَرْنُ مِنَ النَّاسِ); “taat” (الطَّاعَةُ); “kelompok” (الْجَمَاعَةُ); “ibu” (الْوَالِدَةُ).¹¹ Sedangkan kata *wahidah* adalah bentuk *muannas* dari kata *wahid* yang menurut Ali dan Muhdlor berarti satu.¹²

⁸Dalam kajian ini, penulis memilih lima ayat dari sembilan ayat yang berbicara tentang *ummah wahidah*, yakni QS. al-Baqarah [2]: 213, QS. al-Maidah [5]: 48, QS. Yunus [10]: 19, QS. al-Anbiya' [21]: 92 dan QS. al-Mu'minin [23]: 52. Karena lima ayat tersebut menjadi sub tema besar dan cukup mewakili untuk mengkaji tentang *ummah wahidah* yang diangkat dalam *Tafsir al-Azhar* karya Hamka dan *al-Qur'an dan Tafsirnya* karya Kementerian Agama RI.

⁹Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2010), 83.

¹⁰Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsiran, 1973), 48.

¹¹Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab*. (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1968), 132-135.

¹²Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), 1991.

Pengertian *ummah wahidah* secara terminologi juga mengundang beragam pendapat dari para ahli. Berikut ini beberapa pendapat para ahli mengenai definisi *ummah wahidah*:

1. Al-Ashfahani dan al-Baqilani memaknai *ummah wahidah* lebih pada sifat fitrah manusia yang mempunyai akal agar mampu bergerak dengan keyakinan dan aktivitasnya, memilah kebaikan dalam samudera keburukan, memilah kejahatan yang berada di tengah lautan kebenaran dalam konteks manfaat dan mudaratnya.¹³
2. Abu Zahrah mendefinisikan *ummah wahidah* adalah keadaan alamiah manusia atau tabiat kesamaan manusia secara keseluruhan.¹⁴
3. Ridha memaknai *ummah wahidah* sebagai segolongan manusia yang dipersatukan oleh ikatan sosial.¹⁵
4. Hasyim memaknai *ummah wahidah* adalah sama dalam pokok-pokok kepercayaan dan syariat.¹⁶
5. Japakiya mendefinisikan *ummah wahidah* sebagai suatu jamaah yang menganut agama Islam sejak generasi awal di bawah pimpinan Nabi Adam hingga akhir generasi manusia yang dipimpin oleh Nabi Muhammad Saw dan para pemimpin shaleh yang datang selepas baginda.¹⁷
6. Shihab mendefinisikan *ummah wahidah* adalah sekelompok manusia yang diciptakan berbeda-beda, tetapi dihimpun oleh satu tujuan yang sama.¹⁸

Dengan memperhatikan pengertian yang dipaparkan sebelumnya, makna *ummah wahidah* didefinisikan sebagai sekelompok manusia yang diikat oleh kesatuan atau kesamaan tujuan, akidah dan fitrah manusia.

Profil Mufasir dan Kitabnya

1. Hamka dan *Tafsir al-Azhar*

Hamka, singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Ia dilahirkan pada 16 Februari 1908 (1327 H) di Maninjau, Sumatera Barat. Ayahnya, Syekh Haji Abdul Karim Amrullah, terkenal dengan sebutan Haji Rasul adalah seorang ulama

¹³Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz III, (Mesir: Mushtofa al-Bab al-Habli wa Auladuhu, 1946), 122.

¹⁴Muhammad Abu Zahrah, *Zahrat al-Tafasir*, Jilid IX, (Kairo: Dar al-Fikr al-'Araby, 1987), 4913.

¹⁵M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 1036.

¹⁶M. Yusuf Hasyim, "Menuju Satu Umat: Potensi dan Kendalanya", dalam Samsul Munir Amin, *Percik Pemikiran Para Kiai*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), 236.

¹⁷Ismail Lutfi Japakiya, "Ummah Wahidah Dasar Kehidupan Ahlu as-Sunnah", 171.

¹⁸Pertemuan penulis dengan M. Quraish Shihab pada kuliah umum di Pusat Studi al-Qur'an Jl. Kertamukti no. 63 Pisangan, Ciputat, tanggal 20 Oktober 2017.

yang cukup terkemuka dan pembaharu di Minangkabau.¹⁹ Secara formal, pendidikan yang ditempuh Hamka hanya sampai kelas tiga di Sekolah Desa, bahkan Sekolah Agama yang ia jalani di Padang Panjang dan Parabek hanya selama tiga tahun. Selebihnya, ia autodidak bahasa Arab sehingga membuatnya mengenal dunia secara lebih luas.²⁰

Pada tahun 1925, Hamka mendirikan tablig Muhammadiyah di rumah ayahnya, Gatangan, Padang Panjang. Sejak itulah ia mulai berkiprah dalam organisasi Muhammadiyah.²¹ Pada tahun 1927, Hamka berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Setelah pulang ke tanah air, ia tinggal di Medan sebagai seorang ulama dan bekerja sebagai redaktur majalah Pedoman Masyarakat dan Pedoman Islam (1938-1941). Pada waktu itu, ia mulai menulis roman di antaranya ialah “*Di Bawah Lindungan Ka’bah*” (1938), “*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*” (1939), “*Merantau ke Deli*” (1940) dan “*Ayahku*” (1949).²²

Pada akhir tahun 1958, Hamka mulai menguraikan karya monumentalnya yakni *Tafsir al-Azhar* di setiap pagi waktu subuh di Masjid al-Azhar.²³ Pada tahun 1962, Hamka menulis *Tafsir al-Azhar* berturut-turut dalam majalah Gema Islam dari juz 18 sampai juz 19. Pada awal tahun 1964, Hamka dimasukkan ke dalam tahanan karena dituduh mengadakan rapat gelap di Tangerang untuk membunuh Menteri Agama yakni Saifuddin Zuhri dan dituduh pula menghasut mahasiswa agar meneruskan pemberontakan Kartosuwiryo, Daud Beureuh, M. Natsir dan Syafruddin Prawiranegara. Selama dalam tahanan itu kurang lebih dua tahun empat bulan, Hamka menyelesaikan *Tafsir al-Azhar*-nya.²⁴ Di samping itu, ada beberapa faktor yang mendorong ditulisnya kitab tafsir tersebut, yakni menanamkan semangat dalam jiwa generasi muda Indonesia untuk memahami al-Qur’an dan memudahkan

¹⁹Harun Nasution dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jilid 1, (Jakarta: Djambatan, 2002), 354.

²⁰Mohammad Herry, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh abad 20*, (Jakarta, Gema Insani, 2006), 60.

²¹Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 2, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 75-76.

²²Hassan Shadily dkk, *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid 2 (Jakarta: Ichtiar Baru – Van Hoeve, 1980), 1217-1218.

²³Nama Masjid al-Azhar sendiri adalah pemberian dari Syaikh Mahmud Syaltut yang pada bulan Desember 1960 datang ke Indonesia sebagai tamu agung dan mengadakan kunjungan ke masjid tersebut yang waktu itu namanya masih Masjid Agung Kebayoran Baru.

²⁴Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007), 50.

Sebagai tindak lanjut Muker Ulama al-Qur'an tersebut Menteri Agama RI telah membentuk tim dengan KMA RI No. 280 Tahun 2003, yang diketuai oleh Ahsin Sakho Muhammad. Ditargetkan setiap tahun tim ini dapat menyelesaikan 6 juz, sehingga diharapkan selesai seluruhnya pada tahun 2007. Sebagai respon atas saran dan masukan dari para pakar, penyempurnaan Tafsir al-Qur'an Kementerian Agama RI juga telah memasukkan kajian ayat-ayat *kauniyah* (perspektif ilmu pengetahuan dan teknologi), yang dilakukan oleh tim pakar Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan dibantu oleh Badan Pengkajian Penerapan Teknologi (BPPT) yang pada waktu itu dijabat oleh Said Djauharsyah Jenie.³⁰

Penafsiran *Ummah Wahidah* Menurut Hamka dan Kementerian Agama R.I.

Ummah wahidah merupakan salah satu term yang digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan arti masyarakat ideal.³¹ Di dalam al-Qur'an ditemukan sembilan kali kata *ummah* yang digandengkan dengan kata *wahidah*,³² Di pendahuluan telah dikemukakan bahwa penulis memilih lima ayat dari sembilan ayat yang berbicara tentang *ummah wahidah*, yakni QS. al-Baqarah [2]: 213, QS. al-Maidah [5]: 48, QS. Yunus [10]: 19, QS. al-Anbiya' [21]: 92 dan QS. al-Mu'minun [23]: 52. Karena lima ayat tersebut menjadi sub tema besar dan cukup mewakili untuk mengkaji tentang *ummah wahidah* yang diangkat dalam *Tafsir al-Azhar* karya Hamka dan *al-Qur'an dan Tafsirnya* karya Kementerian Agama RI.

1. Surah al-Baqarah ayat 213

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً....

“Manusia itu adalah umat yang satu.....”

a. Penafsiran Hamka

Dalam menerangkan ayat ini, *ummah wahidah* menurut Hamka adalah satu peri kemanusiaan, satu keturunan dari Nabi Adam, satu corak jiwa dan akal, satu kehendak mencari yang bermanfaat dan menjauhi yang mudarat, satu

³⁰Kementerian Agama RI, *Mukadimah al-Qur'an dan Tafsirnya*, xxvi-xxviii.

³¹Ada beberapa term yang digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan arti masyarakat ideal, antara lain: *ummah wahidah*, *ummah wasathan*, *khairu ummah*, *baladun thayyibatun* dan *ummah muqtasidah*. Lihat Ali Nurdin, *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 100.

³²Di antaranya yakni QS. al-Baqarah [2]: 213, QS. al-Maidah [5]: 48, QS. Yunus [10]: 19, QS. Hud [11]: 118, QS. an-Nahl [16]: 93, QS. al-Anbiya' [21]: 92, QS. al-Mu'minun [23]: 52, QS. asy-Syura [42]: 8 dan QS. az-Zukhruf (43): 33. Lihat Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Darul Hadis, 1364), 80.

keinginan akan keuntungan dan ketakutan akan kerugian. Tetapi, meskipun manusia satu pada hakikatnya, dalam kenyataannya terjadi beribu macam bahasa dan perlainan warna kulit. Hamka mengilustrasikan kesatuan manusia yang terdiri dari orang kulit putih, kulit hitam, kulit kuning, kulit merah dalam suatu perjalanan kereta api, yang mana mereka melihat anak kecil hanyut ketika menyeberangi sungai. Masing-masing akan mengisyaratkan perasaan kasihan karena tidak tahu bahasa yang menghubungkan mereka dan semua akan paham.³³

Demikian juga Hamka menyelipkan data sejarah purbakala yang menyatakan bahwa di Mongolia, Mohenyodaro atau di pulau-pulau Yunani, terdapat persamaan keperluan hidup seperti piring, cangkir, perhiasan, bahkan adanya persamaan kepercayaan kepada Tuhan. Menurut Hamka, penyelidikan sejarah purbakala itu membuktikan bahwa kepercayaan kepada Tuhan yang diiringi dengan penyerahan diri merupakan fitrah manusia. Sebab itu, sejak asal mula manusia diciptakan, Islam telah ada. Hamka menukil riwayat Ibnu Abbas, dengan Isnad yang *shahih* dari at-Thabrani, Ibnu Ya'la, Ibnu Mundzir dan Ibnu Abi Hatim bahwa semua pada mulanya adalah Islam. Ia juga menukil riwayat Ubai bin Ka'ab dari Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim bahwa setelah memperhatikan seluruh manusia dalam asal kejadiannya kepada Adam, maka telah difitrahkan Tuhan dalam Islam dan telah berikrar untuk menghambakan diri kepada Allah. Sesudah Adam, kemudian barulah mereka berselisih paham. Menurut Hamka, Adam sebagai nenek pertama manusia telah membawa ajaran yang satu yakni kepercayaan kepada Allah dan menyerahkan diri kepada-Nya.³⁴

b. Penafsiran Kementerian Agama RI

Dalam menjelaskan ayat ini, Kementerian Agama RI menyatakan bahwa bukan hanya ayat ini saja yang menyebutkan term *ummah wahidah*. Sekurang-kurangnya, al-Qur'an menyebut term ini sebanyak 9 kali.³⁵ Secara leksikal, kata *ummah* adalah suatu golongan manusia; setiap kelompok manusia yang dinisbatkan kepada seorang nabi; setiap generasi manusia yang menjadi umat

³³Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, 494

³⁴Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, 494-495.

³⁵Di antaranya, yakni QS. al-Baqarah [2]: 213, QS. al-Maidah [5]: 48, QS. Yunus [10]: 47, QS. Hud [11]: 118, QS. an-Nahl [16]: 93, QS. al-Anbiya' [21]: 92, QS. al-Mu'minun [23]: 52, QS. asy-Syura [42]: 8, dan QS. az-Zukhruf [43]: 33.

yang satu. Sedangkan kata *wahidah* berarti satu. Secara bahasa, *ummah wahidah* berarti umat yang satu. Sedangkan menurut terminologi, *ummah wahidah* ialah setiap generasi manusia yang diikat oleh kesatuan eksistensi dan kesamaan derajat manusia atau juga kesatuan keimanan. Kesatuan umat dalam ayat ini merupakan kebenaran yang tidak bisa dibantah. Kementerian Agama RI beragumentasi dengan Surah an-Nisa' ayat 1 (manusia diciptakan dari satu jiwa), Surah al-Hujurat ayat 13 (manusia berasal dari satu ayah dan ibu) dan Surah al-Baqarah ayat 22 (manusia sebagai penghuni satu rumah, satu bumi sebagai tempat tinggal dan satu langit sebagai atap).³⁶

Kementerian Agama RI mengkorelasikan kelompok ayat ini dengan kelompok ayat sebelumnya (ayat 208-212) bahwa pada ayat-ayat yang lalu memerintahkan agar orang mukmin melaksanakan ajaran-ajaran Islam secara keseluruhan dan selalu menjaga persatuan. Maka, pada ayat ini (ayat 213) ditegaskan bahwa petunjuk-petunjuk Allah yang dibawa oleh para nabi, penting bagi keselamatan manusia, agar dapat menjalin persatuan, tolong menolong satu sama lain dan sama-sama berusaha mencari kemaslahatan. Kementerian Agama RI memaknai *ummah wahidah* adalah satu akidah dan satu tujuan amal perbuatan untuk memperbaiki, berbuat baik dan berlaku adil. Kemudian manusia berpaling mengerjakan sebaliknya dan tidak ada lagi kesatuan akidah dan pendapat di antara mereka, lalu mereka berselisih.³⁷

2. Surah al-Maidah ayat 48

a. Penafsiran Hamka

....وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ
فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

“.....Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan.....”

Allah tidak menghendaki manusia dijadikannya satu syariat, satu bangsa, satu adat-istiadat, satu perkembangan hidup sejak zaman Nabi Muhammad sampai hari kiamat seperti kehidupan binatang yakni lebah yang hanya membuat

³⁶Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang disempurnakan). Jilid I, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 309-310.

³⁷Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid I, 310.

sarang dan menghasilkan manisan. Demikian pula semut dan burung-burung yang hanya mempunyai naluri dan tidak berubah sejak beribu-ribu tahun. Demikian juga kehidupan rayap yang tidak bermata. Hamka menukil Majalah Intisari pada tahun 1965 yang disalin dari Majalah “*Science at Vie*” Januari 1965 bahwa rayap yang tidak bermata itu dapat mendirikan bangunan yang luar biasa kuatnya, lebih kuat dari beton, sehingga kalau hendak menghancurkannya dengan dinamit. Tinggi bangunannya kira-kira 6 meter, lebar 15 meter, bertingkat 100, komplet dengan *air conditioning*, sehingga belum berarti *Empire State Building* 103 tingkat buatan manusia dibandingkan bangunan buatan rayap.³⁸

Demikian juga dalam segi bimbingan agama dan akal, Hamka memberikan contoh tingkat kenaikan syariat sejak syariat Musa, Isa dan Muhammad untuk menguatkan penafsirannya bahwa Allah tidak menghendaki manusia dijadikannya satu syariat. Syariat Yahudi didasarkan atas kedisiplinan yang keras guna mendidik suatu kaum yang telah diperbudak untuk meraih kemerdekaan diri dan kemerdekaan jiwa. Hamka menamai syariat musa ialah *Jalaal* (Luhur). Syariat Nasrani didasarkan untuk mengembalikan kelemahan-kelemahan kelembutan jiwa dengan menyerahkan hal lahiriyah kepada pihak yang berkuasa dan mendidik jiwa supaya tidak dapat dikuasai selain kuasa Allah. Hamka menamai syariat Isa ialah *Jamaal* (Indah). Syariat Islam didasarkan atas kemerdekaan akal sebagai gabungan jasmani dan rohani yang tumbuh di padang pasir sehingga umatnya menjadi *ummah wasathan* (umat pertengahan). Hamka menamai syariat Muhammad ialah *Kamaal* (sempurna).³⁹

Maka, seharusnya manusia mempergunakan akal itu dalam berlomba-lomba berbuat kebaikan dengan memegang pokok utama, yakni ketaatan kepada Allah dan mempercayai dengan yakin bahwa setelah kehidupan dunia ini, ada lagi kehidupan akhirat atau kehidupan yang sebenarnya yang kekal.⁴⁰ Memegang kedua pokok utama itu adalah suatu hal yang mutlak karena kalau tidak memegang kedua pokok tersebut, amalan-amalan baik yang dikerjakan bagaikan debu yang berterbangan atau hanya menjadi sia-sia belaka.

³⁸Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 3, 1755-1756.

³⁹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 3, 1756.

⁴⁰Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 3, 1757.

b. Penafsiran Kementerian Agama RI

Allah tidak menghendaki manusia dijadikannya satu syariat dan satu macam jalan yang akan ditempuh dan diamalkan dari zaman ke zaman tidak ada peningkatan dan kemajuan, seperti halnya burung dan lebah. Tetapi, Allah menghendaki manusia itu sebagai makhluk yang dapat mempergunakan akal dan pikirannya, dapat maju dan berkembang dari zaman ke zaman. Dari masa kanak-kanak ke masa remaja meningkat jadi dewasa dan seterusnya. Demikianlah Allah menghendaki dan memberikan kepada tiap-tiap umat syariat tersendiri untuk menguji sampai di mana manusia mampu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Oleh karena itu, seharusnya manusia berlomba-lomba berbuat kebaikan dan amal saleh, sesuai dengan syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw yang menggantikan syariat sebelumnya untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁴¹

3. Surah Yunus ayat 19

a. Penafsiran Hamka

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا

“Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih.”

Dalam menerangkan ayat ini, Hamka memaknai *ummah wahidah* adalah satu kehendak suka yang baik dan benci kepada yang buruk, satu kehendak percaya kepada adanya Maha Pencipta. Tetapi, setelah pergaulan mereka luas, pikiran diadu satu sama lain dan terjadi perebutan kepentingan, maka timbullah perselisihan. Adakalanya hanya perselisihan pendapat yang tidak membawa bahaya, tetapi adakalanya pula perselisihan yang membawa kepada permusuhan karena takut dirugikan. Sebab itu, Hamka mencantumkan Surah al-Baqarah ayat 213 untuk menegaskan bahwasanya Allah mengutus para rasul sebagai pemberi petunjuk tentang apa yang baik dan yang buruk, sehingga perselisihan itu dapat dicarikan jalan damai. Namun, perselisihan tetap masih ada dikarenakan manusia tidak mau menerimanya dan mau benar sendiri. Menurut Hamka, ayat ini memberikan ajaran kepada manusia agar selalu mencari titik temu dan kembali

⁴¹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid II, 412-413.

kepada kesatuaannya sebagai umat. Berselisih pikiran tidak dapat dielakkan, tetapi janganlah itu menjadi sebab dari permusuhan.⁴²

Hamka menguraikan *asbabun nuzul* dengan menukil riwayat dari al-Bukhari dalam shahihnya bahwa yang dimaksud manusia dalam ayat itu adalah bangsa Arab yang memegang satu akidah, yakni agama *Hanif* ajaran Nabi Ibrahim. Setelah datang ‘Amer bin Luhay membuat *bid’ah* dengan membuat peribadatan kepada berhala. Sejak itulah timbul perpecahan, sehingga ada yang menyembah berhala dan ada yang tetap mempertahankan agama *Hanif*. Menurut Hamka, manusia dalam ayat tersebut tidak hanya khusus untuk orang Arab. Tetapi, seluruh umat manusia yang percaya kepada satu Tuhan, sebagai kepercayaan yang fitrah dalam jiwanya.⁴³

b. Penafsiran Kementerian Agama RI

Dalam menerangkan ayat ini, Kementerian Agama RI mengkorelasikan kelompok ayat ini dengan kelompok ayat sebelumnya (ayat 11-18) bahwa pada ayat-ayat yang lalu Allah menerangkan kesesatan dan kebinasaan penyembah-penyembah berhala serta sebab-sebab orang musyrik menyembah berhala itu. Maka, pada ayat ini (ayat 19) Allah menerangkan bahwa manusia dahulu hanya memeluk satu akidah. Kementerian Agama RI berpendapat bahwa yang dimaksud *ummah wahidah* ialah satu akidah, yaitu percaya kepada Allah, karena manusia dilahirkan ke dunia telah menganut kepercayaan tauhid. Kementerian Agama RI berargumentasi dengan Surah al-Baqarah ayat 213 (manusia adalah umat yang satu) dan Surah al-A’raf ayat 172 (Allah telah mengambil kesaksian terhadap manusia sejak mereka dikeluarkan dari tulang sulbi sebagai fitrah kejadiannya) serta dipertegas dengan hadis Nabi dengan *mukharrij hadis* Abi Ya’la, at-Tabrani dan al-Baihaqi berdasarkan jalur al-Aswad bin Sari, Nabi Muhammad Saw bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ
“Tiap anak yang lahir itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi.”⁴⁴

⁴²Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 5, 3258.

⁴³Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 5, 3259.

⁴⁴Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid IV, 285-286.

Pada mulanya manusia hidup satu keluarga. Akan tetapi, setelah mereka berkembang biak terbentuklah suku-suku, bangsa-bangsa dan karena hawa nafsu, mereka pun berselisih. Oleh karena itu, Allah mengutus para rasul dengan membawa kitab yang berisi wahyu untuk menghilangkan perselisihan, perbedaan pendapat dan mendamaikan mereka agar kembali sebagai satu keluarga yang seharusnya selalu hidup harmonis dan damai. Kementerian Agama RI menguraikan *asbabun nuzul* dengan tidak menyebutkan secara spesifik pendapat mufasir yang dinukilnya dan hanya menyebutkan “sebagian pendapat mufasir” bahwa yang dimaksud dengan manusia adalah orang Arab yang mengikuti agama Nabi Ibrahim. Masuknya unsur syirik yang dibawa oleh ‘Amer bin Luhay kepada kepercayaan mereka, sehingga sebagian menyembah berhala dan sebagian masih tetap menganut agama Nabi Ibrahim. Sejak itu, terjadilah perselisihan di antara keduanya. Menurut Kementerian Agama RI, meskipun *asbabun nuzul*-nya mengkhususkan untuk orang Arab saja, tetapi tidak menutup kemungkinan berlakunya untuk semua manusia.⁴⁵

4. Surah al-Anbiya’ ayat 92

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

“*Sesungguhnya ini adalah umat kamu semua, umat yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku.*”

a. Penafsiran Hamka

Dalam menerangkan ayat ini, Hamka menukil tafsiran dari Ibnu Abbas, Mujahid, Said bin Jubair, Qatadah dan Abdurrhman bin Aslam, bahwa agama kamu pada hakikatnya adalah agama yang satu. Demikian pula Hamka menukil pendapat al-Hassan al-Bishri, bahwa sunnah atau jalan yang kamu tempuh adalah hanya satu jalan. Demikian juga Hamka menukil dari Firman Allah yang menyebutkan beberapa nama orang nabi dengan berbagai macam perjuangannya bahwa mereka adalah umat yang satu,⁴⁶ tetapi tidak menyebutkan surah dan ayatnya. Setelah ditelusuri di dalam ayat al-Qur’an, terdapat di dalam Surah al-Mu’minun ayat 45-49 (Nabi Musa dan Nabi Harun), Surah al-Anbiya’ ayat 51-75

⁴⁵Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid IV, 286.

⁴⁶Di antaranya: Nabi Musa dan Nabi Harun; Nabi Ibrahim dan Nabi Luth; Nabi Ismail dan Nabi Ya’kub; Nabi Idris dan Nabi Zulkifli; Nabi Daud dan Nabi Sulaiman; Nabi Yunus dan Nabi Zakaria; Maryam dan Nabi Isa dan semuanya ini adalah umat yang satu. Lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, 4638.

(Nabi Ibrahim dan Nabi Luth), Surah al-Baqarah ayat 133-137 (Nabi Isma'il dan Nabi Ya'qub), Surah al-Anbiya' ayat 85-86 (Nabi Idris dan Nabi Zulkifli), Surah al-'Anbiya' ayat 78-82 (Nabi Daud dan Nabi Sulaiman), Surah al-Anbiya' ayat 87-90 (Nabi Yunus dan Nabi Zakaria) dan Surah al-Mu'minin ayat 50-51 (Maryam dan Nabi Isa).

Demikian juga Hamka menukil hadis, tetapi tidak mencantumkan *mukharrij hadis* dan jalur sanadnya. Sebagaimana hadisnya berikut:

نَحْنُ مَعَاشِرُ الْأَنْبِيَاءِ أَوْلَادُ عَالَاتٍ دِينُنَا وَاحِدٌ

“Kami sekalian nabi-nabi, anak-anak dari berbagai ibu. Namun agama kami satu”.

Menurut Hamka, semua Nabi membawa satu ajaran yaitu menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, meskipun syariat dapat berubah-ubah. Oleh sebab ajaran yang dibawa hanya satu pada pokoknya dengan sendirinya mereka pun menjadi umat yang satu.⁴⁷

b. Penafsiran Kementerian Agama RI

Dalam menerangkan ayat ini, Kementerian Agama RI mengkorelasikan kelompok ayat ini dengan kelompok ayat sebelumnya (ayat 76-91) dengan mengatakan pada ayat-ayat yang lalu telah diterangkan kisah beberapa orang nabi, yaitu Nabi Nuh, Ibrahim, Lut, Ismail, Musa, Zakaria, Yahya dan Isa yang membawa syariat dan hukum-hukum. Maka pada ayat ini (ayat 92) dijelaskan bahwa inti dari agama Allah adalah satu, yaitu ajaran tauhid kepada Allah. Kementerian Agama RI memaknai *ummah wahidah* ialah agama tauhid untuk seluruh manusia yang sama dalam akidah, meskipun berbeda dalam syariat. Kementerian Agama RI menukil hadis dengan *mukharrij hadis* al-Bukhari, Muslim, Abu Daud dan Ahmad berdasarkan jalur Abu Hurairah, Rasulullah Saw bersada:

نَحْنُ مَعَاشِرُ الْأَنْبِيَاءِ أَوْلَادُ عَالَاتٍ دِينُنَا وَاحِدٌ

“Kami para nabi seperti ibarat saudara-saudara se-ayah, agama kami satu.”⁴⁸

⁴⁷Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, 4638.

⁴⁸Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VI, 326.

5. Surah al-Mu'minun ayat 52

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ

“*Sesungguhnya ini adalah umat kamu semua, umat yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku.*”

a. Penafsiran Hamka

Dalam menerangkan ayat ini, Hamka memaknai *ummah wahidah* adalah sosialisme (persatuan seluruh manusia atas dasar pengabdian kepada Tuhan) dan internasionalisme (persatuan manusia seluruh dunia atas dasar pengabdian kepada Tuhan). Hal ini didasarkan betapa luasnya jangkauan wahyu Ilahi kepada utusan-Nya Nabi Muhammad Saw. Kemudian umat manusia berpecah-belah dikarenakan masing-masing merasa bangga dengan kelebihan yang ada pada golongannya. Hamka menyelipkan data sejarah mengenai pertentangan kaum agama di dunia yang masing-masing mengakui merekalah yang benar seperti umat Yahudi memandang hina Nabi Isa karena beliau lahir ke dunia dari wanita suci (Maryam) tanpa sentuhan laki-laki. Umat Kristen menuhankan Isa dan memandang rendah sekalian nabi-nabi. Nabi Muhammad Saw sendiri yang mengakui Nabi-nabi dan Kitab-kitab terdahulu dibuat dusta atas dirinya.⁴⁹

Nabi Muhammad Saw diutus untuk mengembalikan hakikat agama ke titik tolaknya yang pertama, yaitu *tauhid Ilahi* (kesatuan Tuhan) dan *ittihad insani* (persatuan manusia) di bawah bendera tauhid sebagai pokok ajaran agama, sehingga tidak ada perbedaan antara bangsa dengan bangsa, kecuali karena takwanya. Setelah Rasulullah wafat, penyakit perpecahan itu timbul di internal umat Islam. Hamka menyelipkan data sejarah mengenai perpecahan yang terjadi di internal umat Islam disebabkan sifat fanatik masing-masing mengakui merekalah yang benar seperti pertentangan kaum Syi'ah, sunni dan khawarij. Padahal kejadian itu sudah lebih dari seribu tahun. Di antara Mazhab Sunni sesama Sunni pun timbul perpecahan, pengikut Syafi'i merendahkan pengikut Maliki, Hanafi menyalahkan Hanbali. Padahal asalnya hanyalah karena perlainan pendapat Ijtihadiyah.⁵⁰

⁴⁹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, 4800-4801.

⁵⁰Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, 4801-4802.

Hamka memberikan pernyataan dari timbulnya perpecahan yang terjadi di internal umat Islam itu disebabkan karena kebodohan, kesempitan paham dan hendak benar sendiri. Padahal, perbedaan Mazhab antara Maliki, Syafi'i, Hanafi dan Hanbali, demikian juga Syi'ah dan Khawarij, hanyalah dalam ranting, bukan dalam pokok. Perpecahan kaum Syi'ah dengan Ahli Sunnah, pada mulanya hanyalah karena perselisihan paham perkara politik saja, siapa yang pantas menjadi Khalifah Nabi setelah beliau wafat, bukan perkara sembahyang lima waktu. Agama tetap yang satu yakni Islam, pegangan tetap yang satu yakni al-Qur'an dan kiblat tetap yang satu yakni Kakbah.⁵¹

b. Penafsiran Kementerian Agama RI

Dalam menerangkan ayat ini, Kementerian Agama RI berpendapat bahwa *ummah wahidah* adalah agama tauhid yang menyembah Allah dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Meskipun syariat dan peraturan-peraturan yang dibawa oleh para rasul berbeda sesuai dengan masa dan tempat di mana mereka diutus, tetapi mengenai dasar tauhid tidak ada sedikit pun perbedaan di antara mereka. Ia menukil hadis dengan *mukharrijul hadis* al-Bukhari, Muslim, Abu dawud dan tidak menyebutkan jalur sanadnya dari siapa. Rasulullah Saw bersabda:

نَحْنُ مَعَاشِرُ الْأَنْبِيَاءِ أَوْلَادُ عِلَاتٍ دِينُنَا وَاحِدٌ

“Kami para nabi adalah (ibarat) saudara-saudara seayah, agama kami adalah satu.”⁵²

Struktur Epistemologi Penafsiran *Ummah Wahidah* antara Hamka dan Kementerian Agama RI

1. Struktur Epistemologi Penafsiran *Ummah Wahidah* dalam *Tafsir al-Azhar* karya Hamka

a. Sumber Penafsiran

Adapun sumber penafsiran yang digunakan Hamka dalam menafsirkan *ummah wahidah*, yaitu: *Pertama*, menggunakan aspek *munasabah*. Hamka menggunakan aspek *munasabah* seperti mencantumkan surah al-Baqarah ayat 213 dalam menafsirkan Surah Yunus ayat 19. Selain itu, aspek *munasabah* dapat terlihat ketika Hamka menginterpretasikan Surah al-Anbiya' ayat 92 sebagai

⁵¹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, 4802.

⁵²Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VI, 506-507.

penjelas dalam mengungkap bahwa sesungguhnya umat kamu ini adalah umat yang satu. Hamka berargumentasi dengan Firman Allah yang menyebutkan beberapa nama orang nabi dengan berbagai macam perjuangannya bahwa mereka adalah umat yang satu, tetapi tidak menyebutkan surah dan ayatnya.

Kedua, menukil hadis Nabi. Dalam menerangkan Surah al-Anbiya' ayat 92, Hamka menukil sebuah hadis yang menyatakan bahwa *kami sekalian nabi-nabi, anak-anak dari berbagai ibu, agama kami satu*. Namun, tidak mencantumkan *mukharrij hadis* dan jalur sanadnya. *Ketiga*, menguraikan *asbabun nuzul*. Ketika menjelaskan Surah Yunus ayat 19 tentang maksud dari kata manusia dalam ayat itu. Hamka menguraikan *asbabun nuzul* dengan menukil riwayat dari al-Bukhari dalam shahihnya bahwa yang dimaksud manusia dalam ayat itu adalah bangsa Arab yang memegang satu akidah, yakni agama *Hanif* ajaran Nabi Ibrahim.

Keempat, menukil pendapat atau perkataan sahabat. Hamka dalam menafsirkan Surah al-Baqarah ayat 213 dengan menukil riwayat Ibnu Abbas, dengan Isnad yang *shahih* dari at-Thabrani, Ibnu Ya'la, Ibnu Mundzir dan Ibnu Abi Hatim. Tetap dengan surat dan ayat sama, Hamka juga menukil riwayat Ubai bin Ka'ab dari Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim. Sementara itu, dalam menginterpretasikan Surah al-Anbiya' ayat 92, Hamka menukil tafsiran dari Ibnu Abbas, Mujahid, Said bin Jubair, Qatadah dan Abdurrahman bin Aslam. *Kelima*, menukil pendapat atau perkataan tabi'in. Hamka dalam mengungkap Surah al-Anbiya' ayat 92 dengan menukil pendapat al-Hassan al-Bishri.

Keenam, menggunakan sumber rasio atau akal (*ra'yu*). Hal itu terlihat ketika Hamka menjelaskan Surah al-Maidah ayat 48 tentang Allah tidak menghendaki manusia dijadikannya satu syariat, satu bangsa, satu adat-istiadat, satu perkembangan hidup sejak zaman Nabi Muhammad sampai hari kiamat seperti kehidupan binatang yakni lebah, semut, burung-burung dan rayap tidak bermata yang hanya mempunyai naluri dan tidak berubah sejak beribu-ribu tahun. Demikian pula dapat terlihat ketika Hamka menjelaskan tingkat kenaikan syariat sejak syariat Musa yang dinamai *Jalaal* (Luhur), syariat Isa dinamai *Jamaal* (Indah) dan syariat Muhammad dinamai *Kamaal* (sempurna) untuk

menguatkan penafsirannya bahwa Allah tidak menghendaki manusia dijadikannya satu syariat.

Ketujuh, mengacu kepada realitas. Hal itu terlihat ketika Hamka mengungkapkan ilustrasi sebagai penjelas penafsirannya dalam menjelaskan Surah al-Baqarah ayat 213 bahwasanya meskipun manusia satu pada hakikatnya, dalam kenyataannya terjadi beribu macam bahasa dan perlainan warna kulit. Hamka mengilustrasikan kesatuan manusia yang terdiri dari orang kulit putih, kulit hitam, kulit kuning, kulit merah dalam suatu perjalanan kereta api, yang mana mereka serentak merasa kasihan melihat anak kecil hanyut ketika menyeberangi sungai.

b. Metode dan Pendekatan Penafsiran

Adapun metode yang digunakan Hamka dalam menafsirkan *ummah wahidah* adalah dengan menggunakan metode *tahlili* (analisis) yaitu suatu metode penafsiran yang bersifat eksploratif dan terperinci dengan menggunakan multi-analisis. Hal ini terlihat, ketika Hamka menafsirkan *ummah wahidah* dengan menggunakan aspek *munasabah*, menukil hadis, menguraikan *asbabun nuzul*, mengungkapkan pendapat atau perkataan sahabat, *tabi'in* dan mengkombinasikan dengan rasio atau akal (*ra'yu*) serta mengacu kepada realitas.

Selain pendekatan kontekstual, Hamka juga menggunakan pendekatan sejarah. Hal ini terlihat dalam penafsirannya ketika menjelaskan Surah al-Baqarah ayat 213, Hamka menyelipkan data sejarah purbakala yang menyatakan bahwa di Mongolia, Mohenyodaro atau di pulau-pulau Yunani, terdapat persamaan keperluan hidup seperti piring, cangkir, perhiasan, bahkan adanya persamaan kepercayaan kepada Tuhan. Di samping itu, dalam menjelaskan surah al-Mu'minin ayat 52, Hamka juga menyelipkan data sejarah mengenai pertentangan kaum agama di dunia seperti Yahudi, Kristen dan Islam yang masing-masing mengakui merekalah yang benar. Demikian juga, sejarah perpecahan yang terjadi di internal umat Islam seperti pertentangan kaum Syi'ah, sunni dan khawarij. Bahkan, di antara Mazhab Sunni sesama Sunni pun timbul perpecahan, pengikut Syafi'i merendahkan pengikut Maliki, Hanafi menyalahkan Hanbali. Hal ini disebabkan sifat fanatik masing-masing mengakui merekalah yang benar.

Adapun corak yang diusung adalah dengan menggunakan corak *adabi ijtima'i* (sosial-kultural) yakni suatu corak penafsiran yang menitikberatkan supaya pesan, kesan dan tuntunan al-Qur'an mudah dicerna dan diaktualisasikan dalam realitas kehidupan. Perhatikan ketika Hamka menjelaskan Surah Yunus ayat 19 bahwa manusia dahulunya hanyalah satu umat. Tetapi, setelah pergaulan mereka luas, pikiran diadu satu sama lain dan terjadi perebutan kepentingan, maka timbullah perselisihan. Adakalanya hanya perselisihan pendapat yang tidak membawa bahaya, tetapi adakalanya pula perselisihan yang membawa kepada permusuhan karena takut dirugikan.

c. Validitas Penafsiran

Dari segi teori korespondensi, penafsiran yang dilakukan oleh Hamka memiliki kesesuaian dengan fakta ilmiah, yang mana dapat terlihat ketika Hamka menafsirkan Surah al-Maidah ayat 48 bahwa Allah tidak menghendaki manusia dijadikannya satu perkembangan hidup seperti kehidupan rayap tidak bermata yang hanya mempunyai naluri dan tidak berubah sejak beribu-ribu tahun. Hamka menukil Majalah Intisari pada tahun 1965 yang disalin dari Majalah "*Science at Vie*" Januari 1965 bahwa rayap yang tidak bermata itu dapat mendirikan bangunan yang luar biasa kuatnya, lebih kuat dari beton, sehingga kalau hendak menghancurkannya dengan dinamit. Tinggi bangunannya kira-kira 6 meter, lebar 15 meter, bertingkat 100 dan komplet dengan *air conditioning*.

Kemudian dari segi teori konsistensi/koherensi bahwa penafsiran yang dilakukan Hamka cukup menjaga konsistensinya dalam melakukan kontekstualisasi. Terlihat dari lima ayat yang dikaji tentang *ummah wahidah*. Hamka menafsirkan empat ayat dari lima ayat tersebut secara kontekstual, di antaranya Surah al-Baqarah ayat 213, Surah al-Maidah ayat 48, Surah Yunus ayat 19 dan Surah al-Mu'minuun ayat 52. Sedangkan dari segi teori pragmatik, penafsiran yang dilakukan Hamka cukup bernilai guna dalam memberikan solusi mengenai perselisihan yang terjadi di masyarakat dengan mencari titik temu sebagai dalih agama tetap satu yakni Islam, pegangan tetap satu yakni al-Qur'an dan kiblat tetap satu yakni Kakbah.

Seluruh mazhab sepakat dan tidak ada satu mazhab pun yang mengingkari bahwa seseorang dikatakan Islam saat meyakini tiga hal, yakni

meyakini Allah itu Esa, meyakini Kenabian Muhammad Saw dan meyakini hari akhir. Begitu juga dalam meyakini dan menjalankan syariat yang menjadi dasar atau asas Islam, seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Tidak ada satu mazhab pun yang menolak kewajiban ibadah itu karena kalau mengingkarinya berarti keluar dari Islam. Dengan meyakini tiga dasar itu dan mengamalkan kewajiban ibadah sudah cukup bisa menjadikan umat Islam untuk bersatu. Perkara masalah sifat Allah, urusan kenabian, proses hari kiamat dan cara shalat atau cara ibadah yang lain tidak harus menjadi sebab dari permusuhan.

Demikian juga, dalam perkara pilihan politik yang terjadi di era sekarang yang mana umat Islam antara “cebong” dan “kampret” saling konflik dan berpecah belah disebabkan perbedaan pendapat dalam memilih pemimpin dengan saling menghina, melecehkan, membenarkan satu sama lain, membuat hoax dan keributan di media sosial. Padahal itu hanya masalah politik saja dalam memilih pemimpin yang setiap lima tahun sekali dilakukan dan itu menjadi isu yang sangat hangat diperbincangkan. Jika terus dibiarkan, akan menimbulkan kecemasan di tengah umat Islam. Hal demikian, sebagaimana telah dinyatakan oleh Hamka dalam tafsirannya bahwa timbulnya perpecahan di internal umat Islam itu disebabkan karena kebodohan, kesempitan paham dan hendak benar sendiri.

Maka, dari melihat penafsiran Hamka ini, memberikan solusi kepada umat Islam agar mencari titik temu dan persamaan. Perbedaan pendapat soal memilih pemimpin adalah suatu keniscayaan dan jangan sampai perbedaan itu menimbulkan permusuhan di kalangan umat Islam. Maka, seharusnya umat Islam bersikap dewasa menerima segala perbedaan yang ada. Sudah waktunya untuk mencari titik temu dan persamaan dari pada hanya membicarakan perbedaan di antara umat Islam. Dengan adanya perbedaan itu menjadi peluang umat Islam untuk saling melengkapi dan saling berlomba dalam kebaikan.

2. Struktur Epistemologi Penafsiran *Ummah Wahidah* dalam *al-Qur'an* dan *Tafsirnya* karya Kementerian Agama R.I.

a. Sumber Penafsiran

Adapun sumber penafsiran yang digunakan Kementerian Agama RI dalam menafsirkan *ummah wahidah*, yaitu: *Pertama*, melakukan analisis

leksikal-linguistik, misalnya pada kata *ummah*, *wahidah* dan *ummah wahidah* dalam menjelaskan Surah al-Baqarah ayat 213. *Kedua*, menggunakan aspek *munasabah* seperti mencantumkan Surah an-Nisa' ayat 1, Surah al-Hujurat ayat 13 dan Surah al-Baqarah ayat 22 dalam menafsirkan Surah al-Baqarah ayat 213 bahwasanya kesatuan umat dalam ayat itu merupakan kebenaran yang tidak bisa dibantah. Selain itu, aspek *munasabah* dapat terlihat ketika Kementerian Agama RI menginterpretasikan Surah Yunus ayat 19 dengan mengkorelasikan kelompok ayat sebelumnya yakni Surah Yunus ayat 11-18.

Ketiga, menguraikan *asbabun nuzul*. Kementerian Agama RI dalam menjelaskan Surah Yunus ayat 19 tentang maksud dari kata manusia dalam ayat itu. Kementerian Agama RI menguraikan *asbabun nuzul* dengan tidak menyebutkan secara spesifik pendapat mufasir yang dinukilnya dan hanya menyebutkan "sebagian pendapat mufasir" bahwa yang dimaksud dengan manusia adalah orang Arab yang mengikuti agama Nabi Ibrahim. *Keempat*, menukil hadis Nabi. Kementerian Agama RI menukil sebuah hadis yang menyatakan bahwa kami para nabi seperti ibarat saudara-saudara se-ayah, agama kami satu. Dalam menjelaskan Surah al-Mukminun ayat 52, Kementerian Agama RI menyebutkan *mukharrijul hadis* dari al-Bukhari, Muslim, Abu dawud dan tidak menyebutkan jalur sanadnya dari siapa. Tetapi, dalam menjelaskan Surah al-Anbiya' ayat 92, Kementerian Agama RI menyebutkan *mukharrij hadis* dari al-Bukhari, Muslim, Abu Daud dan Ahmad berdasarkan jalur Abu Hurairah.

Keenam, menggunakan sumber rasio/akal (*ra'yu*). Hal itu terlihat ketika Kementerian Agama RI menjelaskan Surah al-Maidah ayat 48 tentang Allah tidak menghendaki manusia dijadikannya satu syariat dan satu macam jalan yang akan ditempuh dan diamalkan dari zaman ke zaman tidak ada peningkatan dan kemajuan, seperti halnya burung dan lebah. Tetapi, Allah menghendaki manusia itu sebagai makhluk yang dapat mempergunakan akal dan pikirannya, dapat maju dan berkembang dari zaman ke zaman. Dari masa kanak-kanak ke masa remaja meningkat jadi dewasa dan seterusnya.

b. Metode dan Pendekatan Penafsiran

Adapun metode yang ditempuh oleh Kementerian Agama RI, yaitu dengan menggunakan metode *tahlili* (analisis) yang dijabarkan dalam delapan

langkah-langkah penafsiran. Secara kronologis langkah-langkah tersebut sebagai berikut:⁵³

- 1) Judul. Sebelum memulai penafsiran, ada judul yang disesuaikan dengan kandungan kelompok ayat yang akan ditafsirkan.
- 2) Dalam penulisan kelompok ayat ini, *rasm* yang digunakan adalah *rasm* dari Mushaf Standar Indonesia yang sudah banyak beredar.
- 3) Penerjemahan kelompok ayat menggunakan *al-Qur'an dan Terjemahnya* edisi 2002 terbitan Departemen Agama pada tahun 2004.
- 4) Dalam penulisan kosakata, diuraikan terlebih dahulu arti kata dasar dari kata itu dalam al-Qur'an dan kemudian mengetengahkan arti yang paling pas untuk kata tersebut pada ayat yang sedang ditafsirkan.
- 5) *Munasabah* yang digunakan dalam tafsir ini adalah *munasabah* antara satu surah dengan surah sebelumnya dan *munasabah* antara kelompok ayat dengan kelompok ayat sebelumnya.
- 6) Menjadikan Sabab Nuzul sebagai sub tema. Jika ada beberapa riwayat tentang sabab nuzul, maka sabab nuzul yang pertama yang dijadikan sub judul. Sedangkan berikutnya cukup diterangkan dalam tafsir saja.
- 7) Tafsir. Penjelasan terkait dengan ayat yang sedang ditafsirkan.
- 8) Kesimpulan. Kesimpulan akhir dari ayat yang sedang ditafsirkan.

Sedangkan pendekatan yang diusung adalah dengan pendekatan kontekstual, perhatikan ketika Kementerian Agama RI memaknai kata *ummah wahidah* sebagai satu keluarga, satu tujuan amal perbuatan untuk memperbaiki, berbuat baik dan berlaku adil. Kemudian adapun corak yang diusung adalah dengan menggunakan corak *hida'i* adalah corak tafsir yang berusaha mengetengahkan sisi-sisi hidayah dari ayat yang telah ditafsirkan. Perhatikan ketika Kementerian Agama RI menjelaskan Surah Yunus ayat 19 bahwa pada mulanya manusia itu bersatu dalam akidah sesuai dengan fitrahnya, kemudian timbullah perselisihan disebabkan perbedaan pendapat dan kepentingan. Allah mengutus nabi-nabi yang dibekali kitab untuk memberi petunjuk dan keputusan bagi seluruh manusia dalam mengatasi segala kesulitan dan perselisihan yang timbul di kalangan mereka.

c. Validitas Penafsiran

Dari segi teori korespondensi penafsiran yang dilakukan oleh Kementerian Agama RI belum menampilkan ciri-ciri dari korespondensinya.

⁵³Kementerian Agama RI, *Mukadimah al-Qur'an dan Tafsirnya*, xxxiv-xxxv.

Kemudian dari segi teori konsistensi/koherensi bahwa penafsiran yang dilakukan Kementerian Agama RI cukup menjaga konsistensinya dalam melakukan *munasabah* antara kelompok ayat dengan kelompok ayat sebelumnya. Terlihat dari lima ayat yang dikaji tentang *ummah wahidah*. Kementerian Agama RI menafsirkan tiga ayat dari lima ayat tersebut dengan mengkorelasikan kelompok ayat dengan kelompok ayat sebelumnya, di antaranya Surah al-Baqarah ayat 213, Surah Yunus ayat 19 dan Surah al-Anbiya' ayat 92. Sedangkan dari segi teori pragmatik, penafsiran yang dilakukan Kementerian Agama RI cukup bernilai guna dalam memberikan solusi mengenai perselisihan yang terjadi di masyarakat agar kembali menjadi satu keluarga yang seharusnya selalu hidup harmonis dan damai dengan mengikuti petunjuk al-Qur'an.

Seluruh kelompok, mazhab atau aliran tidak ada satu pun dari mereka yang menolak al-Qur'an sebagai rujukan paling utama dalam agama Islam. Selain al-Qur'an, seluruh mazhab juga meyakini rujukan kedua setelah al-Qur'an yakni Sunnah Nabi Saw. Seharusnya, kesamaan dalam meyakini kedua kitab rujukan ini yakni, al-Qur'an dan Sunnah menjadikan umat Islam mudah untuk bersatu. Tetapi, faktanya dengan adanya berbagai kesamaan ini, umat Islam belum bisa bersatu dan malah bercerai-cerai disebabkan perbedaan pendapat, pandangan dan penafsiran dalam memahami al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Hal demikian, sebagaimana telah dinyatakan oleh Kementerian Agama RI dalam tafsirannya bahwa salah satu faktor yang menyebabkan umat Islam belum bisa dan sulit bersatu dikarenakan hawa nafsu. Hal ini didukung oleh pendapat Hasyim yang menyebutkan beberapa faktor penyebab umat Islam sulit untuk bersatu,⁵⁴ yakni:

Pertama, sikap arogan pada masing-masing orang Islam, kelompok dan aliran (mazhab). Masing-masing membanggakan diri dengan apa yang ada pada dirinya. Masing-masing merasa paling banyak berbuat dan paling banyak berjasa bagi kehidupan. Dari sikap ini muncul rasa gengsi untuk bekerja sama dengan pihak lain karena pihak lain dianggap belum banyak berbuat dan berjasa bagi kehidupan, sehingga tidak setara untuk bekerja sama. Sikap seperti ini sampai

⁵⁴M. Yusuf Hasyim, "Menuju Satu Umat: Potensi dan Kendalanya", 237-238.

sekarang masih merasuki sebagian umat Islam, kelompok dan aliran Islam sehingga muncul sikap fanatik terhadap kelompoknya.

Kedua, Sikap merasa paling benar dan yang lain dipandang salah. Seperti halnya sikap arogan, sikap ini juga masih banyak menghinggapi kalangan umat Islam hingga sekarang. Merasa paling benar dan yang lain dipandang salah. Sikap ini mula-mula berkembang dalam masalah *ushuluddin* dan *'ubudiyah*, namun lama-lama berkembang ke masalah-masalah *mu'amalah* dan *duniawiyah* yang lain. *Ketiga*, sikap curiga dan berburuk sangka kepada pihak lain. Selalu mencurigai pihak lain adalah sikap dan perbuatan yang tidak baik. Oleh karena itu, tidak perlu bekerja sama dengan pihak lain. *Keempat*, semakin berkembangnya individualisme.

3. Persamaan dan Perbedaan Epistemologi Penafsiran *Ummah Wahidah* antara Hamka dan Kementerian Agama RI

Dilihat dari pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, telah jelas bahwa unsur perbedaan atas epistemologi penafsiran *ummah wahidah* menurut Hamka dan Kementerian Agama lebih mendominasi dari persamaannya. Hal tersebut lantaran kedua pihak memiliki metodologi penafsiran yang berbeda. Berikut adalah detail persamaan dan perbedaan epistemologi penafsiran antara Hamka dan Kementerian Agama RI:

Hamka dan Kementerian Agama RI sama-sama menggunakan metode *tahlili* dalam membahas tentang *ummah wahidah*. Meski demikian, Hamka lebih mengedepankan realitas sosial, pendapat sahabat dan tabi'in. Berbeda dengan Kementerian Agama RI yang metode penafsirannya lebih jelas dan sistematis dengan menjabarkan delapan langkah-langkah penafsiran. Hal itu berimplikasi terhadap corak penafsiran dari keduanya. Adapun corak yang diusung Hamka menggunakan corak *adabi ijtimai'i* (sosial-kultural), sedangkan Kementerian Agama RI bercorak *hida'i*.

Hamka dan Kementerian Agama RI juga sama-sama menggunakan pendekatan kontekstual, hanya saja Hamka lebih rinci memaknai *ummah wahidah* sebagai sosialisme, internasionalisme, satu peri kemanusiaan, satu keturunan dari Nabi Adam, satu corak jiwa dan akal, satu kehendak mencari yang

bermanfaat dan menjauhi yang mudarat, satu keinginan akan keuntungan dan ketakutan akan kerugian, satu kehendak suka yang baik dan benci kepada yang buruk. Sedangkan Kementerian Agama RI memaknai *ummah wahidah* lebih sederhana sebagai satu keluarga, satu tujuan amal perbuatan untuk memperbaiki, berbuat baik dan berlaku adil. Meski demikian, selain pendekatan kontekstual, Hamka juga menggunakan pendekatan sejarah dalam penafsirannya.

Dari segi pengutipan hadis, Hamka tidak memenuhi standar ilmiah, yakni tidak menyebutkan *mukharrij hadis* dan atau rawi pertamanya (sahabat). Berbeda dengan Kementerian Agama RI yang cukup memenuhi standar ilmiah, yakni menyebutkan *mukharrij* hadis dan atau rawi pertamanya (sahabat). Walaupun di salah satu ayat yang berbicara tentang *ummah wahidah*, tidak menyebutkan rawi pertamanya. Tetapi, di ayat yang lain dengan hadis yang sama Kementerian Agama RI menyebutkan rawi pertamanya.

Dari segi korespondensi, Hamka memiliki kesesuaian dengan fakta ilmiah yang menyatakan bahwa rayap yang tidak bermata itu dapat mendirikan bangunan yang luar biasa kuatnya. Bahkan lebih kuat dari bangunan yang dibuat manusia. Meski demikian, pernyataan tersebut bukan orisinalitas dari pemikirannya. Tetapi penukilan dari Majalah Intisari pada tahun 1965 yang disalin dari Majalah “*Science at Vie*” Januari 1965. Berbeda dengan Kementerian Agama RI yang belum menampilkan ciri-ciri dari korespondensinya.

Demikian pula dari segi konsistensi, Hamka cukup menjaga konsistensinya dalam melakukan kontekstualisasi dengan menafsirkan empat ayat secara kontekstual dari lima ayat tentang *ummah wahidah*. Sedangkan Kementerian Agama RI cukup menjaga konsistensinya dalam metodologi, yakni dalam menafsirkan tiga ayat dari lima ayat tentang *ummah wahidah* dengan melakukan munasabah antara kelompok ayat dengan kelompok ayat sebelumnya. Hal ini dikarenakan metode penafsiran Kementerian Agama RI lebih jelas dan sistematis dengan menjabarkan delapan langkah-langkah penafsiran.

Demikian juga, dari segi pragmatik penafsiran Hamka lebih banyak memberikan solusi mengenai perselisihan yang terjadi di masyarakat, dengan mencari titik temu sebagai dalih agama tetap satu yakni Islam, pegangan tetap

satu yakni al-Qur'an dan kiblat tetap satu yakni Kakbah. Sedangkan penafsiran Kementerian Agama RI hanya memberikan satu solusi mengenai perselisihan yang terjadi di masyarakat dengan mengikuti petunjuk al-Qur'an.

Tabel Struktur Epistemologi Penafsiran *Ummah Wahidah* dalam al-Qur'an:
 Studi Komparatif antara Hamka dan Kementerian Agama RI

Mufasir	Struktur Epistemologi Penafsiran <i>Ummah Wahidah</i>				
	Sumber	Metode	Validasi		
			Korespondensi	Konsistensi	Pragmatik
Hamka	realitas, <i>munasabah</i> , hadis, <i>asbabun nuzul</i> , perkataan sahabat, perkataan tabi'in, ra'yu (akal)	metode <i>tahlili</i> , pendekatan kontekstual, pendekatan sejarah, corak <i>adabi ijtima'i</i>	sesuai dengan realitas dalam ilmu sains (penemuan ilmiah)	konsisten dalam kontekstualisasi	cukup bernilai guna dalam merespon problem masyarakat
Kementerian Agama RI	analisis leksikal-linguistik, <i>munasabah</i> , hadis, <i>asbabun nuzul</i> , ra'yu (akal)	metode <i>tahlili</i> , pendekatan kontekstual, corak <i>hida'i</i>	belum mengusungkan kebenaran secara korespondensi	konsisten dalam metodologi	cukup bernilai guna dalam merespon problem masyarakat

Kesimpulan

Dari pemaparan tulisan yang dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Sumber penafsiran Hamka meliputi, yakni menggunakan aspek *munasabah*, menukil hadis, menguraikan *asbabun nuzul*, mengungkapkan pendapat atau perkataan sahabat, tabi'in dan mengkombinasikan dengan rasio atau akal (*ra'yu*) serta mengacu kepada realitas. Sedangkan Kementerian Agama RI memulai analisis leksikal-linguistik, menggunakan *munasabah*, menukil hadis nabi, menguraikan *asbabun nuzul* dan mengkombinasikan dengan rasio atau akal (*ra'yu*).

Metode yang digunakan Hamka dalam menafsirkan *ummah wahidah* adalah dengan menggunakan metode *tahlili* (analisis), pendekatan kontekstual, pendekatan sejarah dan corak adabi ijtima'i. Sedangkan metode yang ditempuh oleh Kementerian Agama RI, yaitu dengan menggunakan metode *tahlili* (analisis), pendekatan kontekstual dan corak hida'i.

Validitas penafsiran dari segi teori korespondensi, Hamka memiliki kesesuaian dengan fakta ilmiah. Sedangkan, Kementerian Agama RI belum menampilkan ciri-ciri dari korespondensinya. Demikian pula validitas penafsiran dari segi teori konsistensi, Hamka cukup menjaga konsistensinya dalam melakukan kontekstualisasi. Sedangkan Kementerian Agama RI cukup menjaga konsistensinya dalam metodologi. Demikian juga dari segi teori pragmatik, penafsiran Hamka cukup bernilai guna dalam memberikan solusi mengenai perselisihan yang terjadi di masyarakat, dengan mencari titik temu sebagai dalih agama tetap satu yakni Islam, pegangan tetap satu yakni al-Qur'an dan kiblat tetap satu yakni Kakbah. Sedangkan penafsiran Kementerian Agama RI cukup bernilai guna dalam memberikan solusi mengenai perselisihan yang terjadi di masyarakat dengan mengikuti petunjuk al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baqi, Muhammad Fuad ‘Abd. *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur’an al-Karim*. Kairo: Darul Hadis, 1364.
- Al-Baweani, Mujahidin al-Islamy. Ummatan Wahidah dalam al-Qur’an Menurut Mufasir. *Skripsi*. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*. Juz III. Mesir: Mushtofa al-Bab al-Habli wa Auladuhu, 1946.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998.
- Abu Zahrah, Muhammad. *Zahrat al-Tafasir*. Jilid IX. Kairo: Dar al-Fikr al-‘Araby, 1987.
- Baihaki, Egi Sukma. “Konflik Internal Umat Islam antara Warisan Sejarah dan Harapan Masa Depan”. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*. Vol. 6, No. 1, 2018.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Jilid 2. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jilid 1. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jilid 3. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jilid 5. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jilid 6. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007.
- Hasyim, M. Yusuf. “Menuju Satu Umat: Potensi dan Kendalanya. dalam Samsul Munir Amin.” *Percik Pemikiran Para Kiai*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2009.
- Ibnu Manzhur. *Lisan al-‘Arab*. Kairo: Dar al-Ma’arif, 1968.
- Japakiya, Ismail Lutfi. “Ummah Wahidah Dasar Kehidupan Ahlu as-Sunnah wa al-Jama’ah ke Arah Kecemerlangan Umat”. *Al-Nur*, Vol. 12, Ed. 23, No. 2, 2017.
- Kementerian Agama RI. *Mukadimah al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Kementerian Agama RI. *al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*. Jilid I. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Kementerian Agama RI. *al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*. Jilid II. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Kementerian Agama RI. *al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*. Jilid IV. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Kementerian Agama RI. *al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*. Jilid VI. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.

- Matondang, Ali Ya'kub. "Ummah Wahidah in al-Qur'an and Its Implication to Da'wah Activity". *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*. Volume 21, Issue 7, Ver. 1, 2016.
- Muhammad. *25 Hidangan dari al-Qur'an*. (t.k). Khazanah al-Qur'an, 2017.
- Murni, Dewi. "Tafsir al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis". *Syahadah*, Vol. III, No. 2, 2015.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2010.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015.
- Nasution dkk, Harun. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jilid 1. Jakarta: Djambatan, 2002.
- Nuridin, Ali. *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Ramdany, Hanhan Moch hary. Konsep al-Ummah al-Wahidah Menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar. *Skripsi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017.
- Shadily dkk, Hassan. *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid 2. Jakarta: Ichtiar Baru – Van Hoeve, 1980.
- Shihab, M. Quraish. *Kuliah Umum*. Pusat Studi al-Qur'an di Jl. Kertamukti No. 63 Pisangan, Ciputat, 2017.
- Shihab dkk, M. Quraish. *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Sutrisno, Tomi. Konsep Ummatan Wahidatan Perspektif al-Qur'an dan Dampaknya di Indonesia: Studi Perbandingan Penafsiran Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013.
- Taufikurrahman, "Kajian Tafsir di Indonesia", *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 2, No. 1, 2012.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsiran, 1973.